

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Masa pubertas merupakan perkembangan pada masa anak-anak menuju dewasa. Terjadinya pubertas dikarenakan akibat peningkatan sekresi hormon *Gonadotropin Releasing Hormone* (GnRH) dari hipotalamus dan diikuti oleh perubahan sistem endrokrin yang kompleks sehingga terjadi umpan balik negatif dan positif. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya pertumbuhan seksual sekunder yang memicu kesiapan bereproduksi yang ditandai dengan perubahan hormon, perubahan fisik, perubahan psikologis seperti mereka mulai tanggap dengan jenis kelamin yang berbeda dan perubahan sosial yang ditunjukkan dengan perilaku lebih memilih teman sebaya daripada orang tua mereka (Andriati & Sukmawati, 2020; Noviestari dkk, 2020). Keadaan tersebut memunculkan hasrat sehingga menimbulkan perilaku seksual seperti berpegangan tangan dengan lawan jenis, berciuman, berpelukan sampai dengan melakukan hubungan seksual. Perilaku yang bersifat negatif tersebut mengakibatkan perilaku berisiko sehingga meningkatnya masalah seperti penularan HIV/AIDS, kehamilan tidak diinginkan, aborsi, dan mortalitas bayi dan ibu (Widiyanti dkk, 2016).

Peningkatan hasrat tidak hanya dialami oleh remaja normal, namun anak berkebutuhan khususnya retardasi mental mereka juga mengalami keadaan tersebut. Perubahan fisik pada masa pubertas seperti ketertarikan terhadap lawan jenis pun terjadi pada anak retardasi mental tetapi yang membedakan anak retardasi mental mengalami hambatan seperti kemampuan penalaran yang sangat terbatas dan aturan-aturan sosial sehingga pada anak retardasi mental tidak bisa menempatkan dirinya dalam mengontrol perilaku. Kejadian yang sering dialami pada anak retardasi mental antara lain melakukan masturbasi di tempat umum, membuka baju, memeluk orang secara tiba-tiba, mencium orang, serta memainkan kelamin untuk mencapai kepuasan di tempat umum, dan menunjukkan perilaku seksual yang kurang pantas (Helda, 2017).

Menurut Wahida & Paramasti, (2020) dalam wawancara dengan guru SLB mengatakan bahwa anak retardasi mental seringkali menjadi pelaku maupun korban kekerasan seksual di sekolah dan orang dewasa disekelilingnya, bahkan ada yang mengalami kekerasan seksual terhadap anak jalanan dan tukang becak disekitar tempat tinggalnya. Anak retardasi mental yang menjadi korban kekerasan seksual tidak menyadari bahwa perlakuan tersebut merugikan dirinya namun sebaliknya justru yang menjadi korban kekerasan menikmati perlakuan tersebut.

Data survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2012, tercatat jumlah penyandang disabilitas di Indonesia sebanyak 2,45% (6.515.500 jiwa) dengan perbandingan 60% diderita oleh anak laki-laki dan 40% oleh anak perempuan (Kemekes, 2014). Sedangkan berdasarkan data Dinas Sosial Provinsi DIY tahun 2017 (Duri & Yati, 2018). Total jumlah retardasi mental di Provinsi Yogyakarta sebanyak 7.403, dengan Kabupaten Bantul sebanyak 1.656 orang atau (22,36%).

Kekerasan seksual di Indonesia menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2015 sebanyak 2.898 kasus (59,3%), 1000 kasus kekerasan seksual pada anak di tahun 2016, mengalami peningkatan di tahun 2017 menjadi 2.737 kasus atau mengalami peningkatan sebesar 52%. Riskesdas, Kementrian Anak dan Perempuan (2016) menyatakan pravelensi kekerasan seksual kelompok laki-laki dan perempuan terjadi pada usia 18-24 tahun. Tingginya jumlah kasus di Indonesia 4,64% di alami anak normal, dan 5,36% di alami anak berkebutuhan khusus. Beberapa faktor penyebab kekerasan seksual 1) faktor keluarga, anak korban perceraian yang dapat menyebabkan kebencian terhadap kedua orang tua bahkan kebencian terhadap diri sendiri, 2) faktor lingkungan, kondisi lingkungan yang buruk, sikap acuh tak acuh terhadap tindakan eksploitasi, pandangan terhadap nilai anak yang terlalu rendah, 3) faktor individu, internal yang berasal dari anak seperti anak mengalami cacat tubuh, retardasi mental, autisme, gangguan tingkah laku, eksternal berasal dari kondisi keluarga dan masyarakat (Setiani dkk, 2017). Menurut Aziz, (2014) data pelecehan dan kekerasan seksual di Indonesia yang

akurat pada anak berkebutuhan khusus belum tersedia dikarenakan tidak banyak kasus kekerasan seksual yang dilaporkan. Masalah ini sebagai masalah domestik yang tidak perlu dilaporkan dan diketahui orang lain yang hanya menjadi masalah keluarga saja.

Pencegahan yang dapat dilakukan untuk mengurangi kasus kekerasan seksual pada anak retardasi mental yaitu dengan pemberian edukasi yang mana dapat diberikan oleh guru dan secara khusus dilakukan oleh orang tua. Sosiodrama merupakan metode yang dapat dilakukan dalam pemberian edukasi pada anak retardasi mental. Sosio diartikan masyarakat dan drama diartikan keadaan orang atau peristiwa yang dialami seseorang, terkait tingkah laku dan sifat, hubungan individu, hubungan seorang dengan orang lain. Sesuatu yang menarik untuk menstimulasi diskusi terhadap nilai-nilai dan prinsip. Metode ini dalam pembelajaran sering dikaitkan dengan mendemonstrasikan kejadian-kejadian bersifat sosial, metode bermain peran (*role playing*) yang berbentuk drama tanpa naskah yang dilakukan oleh sekelompok orang berdasar instruksi dari guru (Bamualim, 2020).

Hasil penelitian Pratiwi & Romadonika (2020) menerangkan bahwa persentasi pengetahuan anak berkebutuhan khusus dengan kategori kurang sebesar 27%. Sedangkan hasil penelitian Yuliani & Armani (2019) dengan metode video animasi dalam pendidikan seks anak dengan hambatan kecerdasan ringan, diperoleh hasil tingkat pengetahuan anak sebelum dilakukan intervensi 37,2% pengetahuan dalam kategori rendah, sedangkan rerata tingkat pengetahuan setelah dilakukan intervensi menjadi 75,8% dalam kategori tinggi. Sejalan dengan penelitian (Helda, 2017) tentang upaya peningkatan pengetahuan anak tunagrahita dengan media video di Panti Sosial Binagrahita Harapan Ibu Padang, rata-rata tingkat pengetahuan anak tunagrahita sebelum dilakukan intervensi 85% dalam kategori rendah, setelah dilakukan intervensi menjadi 95% dalam kategori tinggi (Yuliani & Armaini, 2019). Kesimpulan dari kedua penelitian diatas adalah bahwa video animasi dapat meningkatkan pengetahuan anak berkebutuhan khusus dari kategori

rendah menjadi kategori tinggi, yang mana data pengetahuan rendah anak berkebutuhan khusus.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SLBN 1 Bantul, diperoleh data bawah tunagrahita tipe C dari kelas X-XII berjumlah 24 siswa. Adapun siswa kelas X berjumlah 7 orang, siswa kelas XI berjumlah 9 orang, dan siswa kelas XII berjumlah 8 orang. Berdasarkan wawancara pada guru wali kelas diperoleh hasil bawah anak berkebutuhan khusus juga mempunyai ketertarikan terhadap lawan jenis, bahkan tak jarang ditemukan siswa siswi SLB berpacaran, berpelukan, berciuman, berpegangan tangan bahkan sampai berhubungan seksual. Disampaikan juga pada tahun 2018 pernah terjadi perilaku seksual menyimpang yang mana korban dan pelakunya merupakan siswa dan siswi SLBN 1 Bantul, korban sampai hamil namun oleh pihak keluarga diaborsi dengan alasan masih dibawah umur. Tidak lama setelah diaborsi korban meninggal dunia karena efek samping dari aborsi.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh penggunaan metode sosiodrama (*play video*) terhadap peningkatan pengetahuan seks pada anak berkebutuhan khusus usia pubertas” guna untuk mengurangi kasus kekerasan seksual dan perilaku yang menyimpang pada anak retardasi mental.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti dapat merumuskan masalah yaitu “apakah terdapat pengaruh penggunaan metode sosiodrama (*play video*) terhadap peningkatan pengetahuan seks pada anak berkebutuhan khusus usia pubertas di SLBN 1 Bantul?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah:

### 1. Tujuan umum

Diketahui pengaruh Pendidikan sosiodrama terhadap peningkatan pengetahuan seksual terhadap remaja retardasi mental di SLBN 1 Bantul.

### 2. Tujuan khusus

- a. Diketahui pengetahuan sebelum diberikan sosiodrama pada anak retardasi mental.
- b. Diketahui pengaruh setelah dilakukan pendidikan sosiodrama pada anak retardasi mental.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

### 1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan bagi kesehatan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan anak berkebutuhan khusus dengan metode sosiodrama. Serta untuk menambah pengetahuan mengenai masalah seksualitas pada anak berkebutuhan khusus.

### 2. Manfaat praktis

#### a. Bagi siswa/siswi SLBN

Sebagai sumber referensi baru bagi pengetahuan dan wawasan remaja tentang tingkat pengetahuan terkait seksualitas sebagai pencegahan kekerasan seksual di lingkungan sekitar.

b. Bagi guru SLBN

Dapat dipergunaka oleh pihak akademik/manajemen di SLB sebagai acuan dalam setiap pengambilan keputusan terutama hal-hal yang berkaitan dengan masalah pengetahuan seksualitas.

c. Bagi profesi keperawatan

Bagi tenaga kesehatan khususnya perawat, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi dan tambahan ilmu pengetahuan khususnya peningkatan pengetahuan seksualitas.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Meningkatkan pengetahuan dan dapat mengaplikaikan ilmu tentang pengetahuan seks dan digunakan sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya.